



## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PETUGAS KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN IBU HAMIL MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG AGUNG DI PUSKESMAS SIDEMEN KARANGASEM

I Dewa Made Ruspawan\*, Nengah Runiari, I Dewa Ayu Ketut Surinati

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jl. Pulau Moyo No.33 A, Pedungan, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali 80222, Indonesia

\*[ruspawan.dm@gmail.com](mailto:ruspawan.dm@gmail.com)

### ABSTRAK

Gunung Agung termasuk di jajaran Gunung berapi yang stratovolcano,.Masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga mengetahui bagaimana harus menghadapi situasi kedaruratan. Masalah yang ditemukan dimasyarakat belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah,Tujuan pengabmas adalah peningkatan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi gunung Agung, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pelatihan kepada petugas kesehatan tentang meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi Gunung Agung dan Selanjutnya petugas kesehatan melakukan penyuluhan kepada ibu hamil di kelas ibu hamil,ibu hamil yang kunjungan ke puskesmas sidemen dan puskesmas pembantu dan di evaluasi dengan pre test sebelum edukasi dan post test setelah kegiatan edukasi. Hasil Pengabmas ini sebagai berikut : Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA 31 responden ( 35,6 % ), dengan tidak bekerja 49 responden ( 56,3%) kehamilan saat ini dari responden mayoritas Multigravida 56 responden ( 64,4%), serta tempat pemeriksaan kehamilannya adalah di Puskesmas 40 responden (46,9%),rata-rata umur responden 30 tahun, sedangkan pendidikan suami mayoritas tamatan SMA 40 orang ( 46.0% dan suami responden bekerja 86 % ( 98, 9% ),dengan rata-rata umur suami adalah34 tahun, didapatkan kesiapsiagaan ibu hamil sebelum edukasi mayoritas cukup (54.0%), sedangkan setelah diberikan adukasi terbanyak pada katagori tinggi sebanyak 60%. Dalam hal ini terjadi peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi erupsi gunung agung.

Kata kunci: erupsi gunung; ibu hamil; kesiapsiagaan

### **TRAINING AND ASSISTANCE OF HEALTH WORKERS IN INCREASING THE PREPAREDNESS OF PREGNANT WOMEN TO FACING THE ERUPTION OF MOUNT AGUNG AT THE SIDEMEN KARANGASEM HEALTH CENTER**

### ABSTRACT

*Mount Agung is included in the range of stratovolcano volcanoes. The community, especially families, need to increase their understanding of disaster risks so they know how to deal with emergency situations. The problems found in the community are not knowing the threats and early warning information, the location of gathering points and directions of evacuation routes both at home and outside the home. The aim of community service is to increase the preparedness of pregnant women in facing the eruption of Mount Agung. This community service is carried out by training health workers about increasing the preparedness of pregnant women in facing the eruption of Mount Agung. Furthermore, health workers provide education to pregnant women in pregnant women's classes, pregnant women who visit sidemen health centers and supporting health centers and are evaluated with a pre-test before education and a post-test after educational activities. The results of this community service are as follows: The most recent education of the majority of respondents was high school, 31 respondents (35.6%), with no work, 49 respondents*

*(56.3%), current pregnancy, the majority of respondents were multigravida, 56 respondents (64.4%), and the place of examination. 40 respondents (46.9%) had their pregnancies at the Community Health Center, the average age of the respondents was 30 years, while the majority of husbands' education had graduated from high school, 40 (46.0%) and 86% of the respondents' husbands worked (98.9%), with an average age of The husband is 34 years old, it was found that the majority of pregnant women's preparedness before education was sufficient (54.0%), whereas after being given education the majority was in the high category at 60%. In this case there was an increase in the knowledge and preparedness of pregnant women to face the eruption of Mount Agung.*

Keywords: *mount eruption; pregnant women; preparedness*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian Timur. Lempengan tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga lempeng Indo-Australia menunjani ke bawah lempeng Euro-Asia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (Yulianto et al. 2021) Penunjaman (subduction) lempeng Indo-Australia yang bergerak relatif ke utara dengan lempeng Euro-Asia yang bergerak ke selatan menimbulkan jalur gempa bumi dan rangkaian gunung api aktif sepanjang Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sejajar dengan jalur penunjaman kedua lempeng (Setya Haksama et al. 2022). Indonesia adalah negara yang terletak di wilayah yang rawan bencana alam yang sering terjadi seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, kebakaran hutan/lahan longsor, banjir, tsunami, disamping bencana non alam seperti pandemik, virus atau situasi konflik. Kelompok yang paling rentan terdampak bencana diantaranya adalah ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita. Kondisi pengungsian yang padat dan tidak memadai, dengan hygiene dan sanitasi yang buruk, berisiko tinggi menimbulkan berbagai penyakit, termasuk risiko terinfeksi penyakit menular dan peningkatan kasus gizi kurang (Kesehatan 2021).

Gunung Agung termasuk dalam jajaran Gunung berapi yang berbentuk stratovolcano, memiliki kawah yang cukup besar serta dalam yang masih terlihat mengeluarkan asap dan uap air. Catatan sejarah mengenai letusan gunung ini mulai muncul pada tahun 1808 (BNPB 2007). Tanggal 21 November 2017 pukul 17.05 WITA, Gunung Agung meletus dengan letusan bertekanan sedang. Menurut UU No 24 tahun 2007, tentang penanggulangan bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain oleh letusan gunung berapi dan lainnya (Kementerian Kesehatan RI 2018). Dengan seringnya bencana alam yang terjadi di Indonesia, untuk itu diperlukan manajemen risiko bencana, untuk penanganan bantuan terhadap bencana secara lebih baik dan sistematis (Yulianto et al. 2021). Manajemen Risiko Bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (measures), terkait dengan pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi), persiapan, respon darurat dan pemulihan (Paidi 2012).

Masyarakat terutama keluarga dan ibu hamil perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui dan merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Masalah mendasar yang ditemukan di masyarakat diantaranya belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah atau area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan (PBNPB2/2018 et al. 2018).

Kerentanan adalah keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Bradshaw and Fordham 2013). Kerentanan bagi perempuan menjadi ganda karena peran kodrat, seperti haid, hamil, melahirkan, dan memberikan ASI. Ibu hamil adalah populasi rentan yang membutuhkan perencanaan proaktif untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi selama dan setelah bencana (Mardalena, Vi, 2020).

Salah satu dampak gempa bumi bagi ibu hamil yaitu kelahiran prematur yang disebabkan oleh stres ketika terjadi gempa. Hasil Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana (Silviani, Fitriani, and Regita 2022). Pada situasi normal, Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi dan jumlah kematian akan dapat meningkat pada situasi krisis kesehatan sehingga upaya mencegah meningkatnya kesakitan dan kematian maternal dan neonatal harus menjadi prioritas penting (Kemenkes RI 2019). Manajemen risiko bencana dalam penanggulangan bencana alam antara lain dengan peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Manajemen risiko bencana alam dapat diatasi dengan upaya peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi tingkat kerentanan dan keterisolasian. Ini merupakan proses pembelajaran bagi masyarakat untuk merubah pola pikir akan arti pentingnya penanggulangan bencana sebelum bencana itu terjadi atau lebih dikenal dengan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Tujuan utama dari PRB adalah mengurangi kerugian akibat dampak bencana dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dan mengurangi paparan serta meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan (Yulianto et al. 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Ika Fajarini and Amin Abdullah 2018) dengan judul “perangkat kesiapsiagaan bencana untuk ibu hamil dan pasca melahirkan” menemukan perbedaan signifikan pada skor pretest dan posttest pada keluarga yang menerima pendidikan singkat ( $p = 0,000$ ). Skor posttest secara signifikan lebih tinggi daripada skor pretest, menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kesiapan keluarga untuk menghadapi bencana letusan gunung api.

Salah satu wilayah di Kabupaten Karangasem yang dekat dengan Gunung Agung adalah wilayah Kecamatan Sidemen. Berdasarkan wawancara dengan kepala Puskesmas Sidemen ditemukan bahwa belum ada peningkatan kesiapsiagaan yang dilakukan pada ibu hamil sebagai kelompok rentan dalam menghadapi erupsi Gunung Agung. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Runiari and Ruspawan 2021) di wilayah kerja Puskesmas Bebandem, Puskesmas Selat dan Puskesmas Rendang, Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung sebagian 52.8% kategori baik dan 18.4% dalam kategori kurang. Kesiapsiagaan petugas kesehatan menghadapi erupsi Gunung Agung berada pada kategori baik (83.3%) dan 16.6% dalam kategori cukup. Sampai saat ini belum ada program untuk meningkatkan kesiapsiagaan, terhadap kelompok rentan dalam menghadapi erupsi gunung agung yang menjadi ancaman di daerah kecamatan Sidemen Karangasem, Adapun tujuan pengabdian adalah adanya peningkatan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi gunung Agung.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan kepada petugas kesehatan tentang kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi Gunung Agung. Selanjutnya petugas Kesehatan dan tim yang sudah dilatih akan melakukan edukasi kepada ibu hamil secara

berkelompok atau perindividu, langsung saat dilakukan kelas ibu hamil di masing-masing banjar/desa dan juga di Ruang KIA di Puskesmas Sidemen serta di beberapa Puskesmas pembantu yang ada di wilayah kerja puskesmas Sidemen dan dilakukan edukasi oleh petugas Kesehatan yang sudah ikut pelatihan dan pendampingan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh responden sebanyak 87 ibu hamil. Fokus sasaran kegiatan total berjumlah 97 orang yang terdiri dari 10 orang petugas kesehatan dan 87 orang ibu hamil dan calon ibu hamil yang akan diberikan penyuluhan/edukasi oleh petugas kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan pelatihan petugas kesehatan selama satu hari. tanggal 26 Agustus 2023, Kegiatan pelatihan petugas kesehatan dilakukan menggunakan media video dan ceramah, diskusi serta curah pendapat. Selanjutnya petugas kesehatan melakukan penyuluhan kepada ibu hamil, mulai tanggal 29 Agustus 2023 sampai dengan akhir Oktober 2023 dan setiap tahap sudah dilakukan monitoring dan evaluasi.

#### Tahap 1:

1. Identifikasi petugas kesehatan sebanyak 10 orang
2. Pre test kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi gunung Api
3. Pembuatan booklet
4. Pelatihan Petugas Kesehatan selama 1 hari
5. Post test kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi gunung Api
6. Pre test dan post test menggunakan questioner kesiapsiagaan petugas Kesehatan



#### Tahap 2:

1. Identifikasi Ibu hamil yang akan diberikan penyuluhan oleh petugas kesehatan sebanyak 87 orang
2. Pre test kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi gunung Api
3. Penyuluhan selama 30 menit oleh petugas
4. Pre test kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi gunung Api
5. Pre test dan post test menggunakan questioner kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga.



Evaluasi kesiapsiagaan petugas kesehatan dan ibu hamil dalam menghadapi erupsi Gunung Agung dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Dan hasilnya ada kenaikan nilai antara nilai pre test dengan post test. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang terdiri dari dua bagian yaitu: karakteristik responden dan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi gunung meletus. Alat ukur kesiapsiagaan disusun dengan memodifikasi alat ukur kesiapsiagaan masyarakat yang dikembangkan LIPI bekerjasama dengan UNESCO/ISDR (Triyono, Widayatun, and Hidayati 2015). Terdapat empat parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, rencana tanggap darurat dan sistem peringatan bencana serta mobilisasi sumber daya. Kuisisioner kesiapsiagaan menghadapi bencana alam terdiri dari tiga pilihan jawaban yaitu “ya”, “tidak” dan “tidak tahu”. Nilai Indeks Katagori: 80-100 Kesiapsiagaan Tinggi, 60-79 Kesiapsiagaan Sedang dan < 60 Kesiapsiagaan Rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden adalah ibu hamil yang menetap di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem Bali. Responden berjumlah 87 orang. Tabel 1, Pendidikan terakhir responden yaitu tamat SMA sebanyak 31 orang ( 35.6 % ), pekerjaan responden, mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 49 responden ( 56 % ), Kehamilan responden mayoritas multigravida sebanyak 56 responden ( 64.4 % ), tempat pemeriksaan kehamilan mayoritas periksa di Puskesmas yaitu sebanyak 40 responden (46.97 % ) dan rata-rata umur responden adalah 30 tahun.

Tabel 1.  
Karakteristik Ibu Hamil (n=87)

Karakteristik Responden	Ibu Hamil	
	f	%
Pendidikan terakhir		
Tamat SD	25	28.7
Tamat SMP	26	29.9
Tamat SMA	31	35.6
Tamat PT	5	5.7
Pekerjaan		
Bekerja	38	43.7
Tidak Bekerja	49	56.3
Kehamilan Ke		
Primigravida	13	14.9
Multigravida	56	64.4
Grandemultigravida	18	20.7
Tempat pemeriksaan kehamilan		
Puskesmas	40	46.97
Dokter Sp	30	34.48
Bidan	17	19.54

Tabel 2.  
Karakteristik Suami Responden (n=89)

Karakteristik Suami Responden	Suami Responden	
	f	%
Pendidikan terakhir		
Tamat Sekolah Dasar	25	28.7
Tamat Sekolah Menengah Pertama	15	17.2
Tamat Sekolah Menengah Atas	40	46.0
Tamat Perguruan Tinggi	7	7
Pekerjaan		
a. Bekerja	86	98.9
b. Tidak Bekerja	1	1.1

Tabel 2 mengacu pada tabel 2, Pendidikan suami responden terbanyak adalah tingkat SMA, yaitu sebanyak 40 responden ( 46.0 % ) dan sebagian besar suami responden adalah bekerja 86 responden ( 98.9 % ), rata-rata umur suami responden adalah 34 tahun.

Tabel 3.  
Hasil Analisis Kesiapsiagaan ibu hamil Pre dan Post (n=87)

Kesiapsiagaan Ibu Hamil	Pre (n=87)	Post (n=87)	<i>P-Value</i>
Menghadapi erupsi			
Tinggi	36 (41.4)	60 (69)	<i>P-value =0.000 (&lt;0.05)</i>
Cukup	47 (54.0)	27 (31.0)	
Rendah	4 (4.6)	0	

Kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi erupsi Gunung Agung dibagi menjadi tiga kategori terdiri dari : nilai Indeks Katagori: 80-100 Kesiapsiagaan Tinggi, 60-79 Kesiapsiagaan Sedang dan < 60 Kesiapsiagaan Rendah. Tabel 3, kesiapsiagaan ibu hamil sebelum diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori kesiapsiagaan cukup (54.0 %) sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori tinggi sebanyak 69 %. Hasil analisis wilcoxon didapatkan P-

value =0.000 (<0.05), yaitu ada perbedaan yang signifikan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi erupsi Gunung Agung sebelum dan sesudah diberikan edukasi, yang artinya ada peningkatan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi gunung Agung.

Pendidikan terakhir responden yaitu mayoritas tamat SMA sebanyak 31 orang ( 35.6 % ), pendidikan merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak faham menjadi faham, Dengan pendidikan akhirnya mengetahui dan faham cara-cara dalam menjaga kesehatan, mulai bisa mempersiapkan generasi yang unggul untuk masa yang akan datang, dengan pendidikan kita lebih bisa mementingkan masa depan. Tingkat Pendidikan responden dalam pengabmas ini mayoritas tingkat Pendidikan SLTA, tingkat Pendidikan yang relative lebih tinggi lebih mudah bagi tenaga Kesehatan dalam mentransfer materi atau pesan kesehatan kepada Masyarakat. Tingkat Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA, sehingga responden juga memiliki daya personal seperti intelegensi, cara berpikir yang baik dan dapat meningkatkan derajat kesehatannya beserta anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan Masyarakat, dalam proses pembelajaran kesehatan akan berlangsung secara bertahap, sehingga diperlukan dasar Pendidikan formal yang memadai (Asniar, Kamil, and Mayasari 2020) . Hasil yang diperoleh sejalan pada karakteristik Pendidikan pada penelitian yang dilakukan tentang kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana erupsi gunung agung, yaitu Pendidikan mayoritas tingkat SMA (Runiari and Ruspawan 2021).

Pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 49 responden ( 56 % ), Pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja atau dalam hal ini adalah sebagai ibu rumah tangga ( tidak memperoleh gaji/penghasilan ), responden mengatakan dalam wawancara cukup suami saja yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga didukung oleh penelitian Briggita Brillianti yang menyatakan karakteristik Pendidikan responden/ ibu adalah Ibu rumah tangga/ tidak bekerja sebanyak 40 orang ( 100% ) (Brillianti, Sipahutar, and Ribek 2022). Kehamilan responden mayoritas multigravida sebanyak 56 responden ( 64.4 % ), hal ini menunjukkan usia responden berada pada rentang usia reproduksi ( usia 20 tahun – 35 tahun ) Tempat pemeriksaan kehamilan mayoritas periksa di Puskesmas yaitu sebanyak 40 responden (46.97 % ) , Masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sidemen mayoritas sudah memanfaatkan fasilitas Kesehatan yang ada khususnya Puskesmas untuk melakukan memeriksakan kehamilannya. Hal ini juga didukung jaminan Kesehatan yang responden miliki adalah jamkesmas di fasilitas Kesehatan puskesmas sidemen dan puskesmas sidemen juga menyediakan fasilitas pemeriksaan laboratorium sederhana untuk ibu hamil, seperti pemeriksaan darah dan urine dan pemeriksaan lainnya, disamping itu juga dengan keramah tamahan petugas yang ada.

Rata-rata umur responden adalah 30 tahun, masih dalam rentang usia reproduksi. dan sesuai dengan tumbuh kembang manusia untuk membentuk keluarga. Pendidikan suami responden terbanyak adalah tingkat SMA, yaitu sebanyak 40 responden ( 46.0 % ) , Sebagian besar suami responden adalah bekerja 86 responden ( 98.9 % ), suami merupakan tulang punggung keluarga untuk memberikan nafkah kepada keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Darmayoga, penelitian ini memfokuskan bagaimana budaya Bali menyebabkan ketidaksetaraan bagi kaum Wanita, Adanya hubungan superordinate laki-laki atas wanita sebagai subordinat membuat mereka harus bekerja atas kuasa laki-laki (Guarango , 2022). Rata-rata umur suami responden adalah 34 tahun, masih dalam rentang usia reproduksi untuk menghasilkan keturunan sesuai dengan tugas fungsi keluarga untuk

membentuk keluarga yang Sejahtera.

Kesiapsiagaan ibu hamil sebelum diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori kesiapsiagaan cukup (54.0 %) sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori tinggi sebanyak 69 %. Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis sebelumnya , dengan hasil penelitian , kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung kategori baik sebanyak 132 orang (52.80%), kategori cukup sebanyak 72 orang (28.8%) ,serta 46 orang ( 18.4%) kategori kurang. (Runiari and Ruspawan 2021) . Hasil analisis wilcoxon didapatkan P-value =0.000 (<0.05), artinya ada perbedaan yang signifikan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi erupsi Gunung Agung sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh D Efendi bahwa Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman dan diperoleh nilai probabilitas (p value) sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan p value (0,000) < level of significance (alpha ( $\alpha=0,05$ )), dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi erupsi Gunung Agung di wilayah kerja Puskesmas Selat(Efendi, Runiari, and Ruspawan 2022).

## **SIMPULAN**

Kesiapsiagaan ibu hamil sebelum diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori kesiapsiagaan cukup (54.0 %) sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan terbanyak pada katagori tinggi sebanyak 69 %. Hasil analisis wilcoxon didapatkan p-value = 0.000 (<0.05), Terjadi peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi erupsi Gunung Agung. Dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu dari penyusunan proposal sampai pada pelaksanaan pengabmas, tidak diketemukannya kendala yang berarti, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan tujuan tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asniar, Asniar, Hajjul Kamil, and Putri Mayasari. 2020. Pendidikan Dan Promosi Kesehatan.
- BNPB. 2007. Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia.
- Bradshaw, Sarah, and Maureen Fordham. 2013. "Women, Girls and Disasters." Dfid (August):1–54.
- Brillianti, Ni Kadek Briggita, Ida Erni Sipahutar, and Nyoman Ribek. 2022. "Efektivitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting." Jurnal Gema Keperawatan 15(2):247–61.
- Efendi, Dian Octaviana Rasta, Nengah Runiari, and I. Dewa Made Ruspawan. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Dan Keluarga Menghadapi Erupsi Gunung Agung." Jurnal Gema Keperawatan 15:289–304.
- Guarango, Piedad Magali. 2022. "Ketimpangan Gender Di Bali : Analisis Budaya Patriarki, Peran Adat Dan Agama, Serta Relevansinya Di Dunia Modern." 18 הָאָרָץ(8.5.2017):5–2003.
- Ika Fajarini, Yuniar, and Akbar Amin Abdullah. 2018. "Perangkat Kesiapsiagaan Bencana Untuk Wanita Hamil Dan Pasca Melahirkan." Indonesian Journal of Nursing Practice 2(2):90–95. doi: 10.18196/ijnp.2284.

- Kemendes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Kemendes Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Vol. 1227.
- Kesehatan, Kemendes. 2021. Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak.
- Mardalena, Ayu, B. A. B. Vi, 2020. “pelatihan kesiapsiagaan bencana keluarga untuk mewujudkan keluarga tangguh bencana ( takana ) Dibiayani Oleh :” (April).
- Paidi. 2012. “Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia.” Widya (83):37.
- PBNPB2/2018, UU24/2007, UU23/2014, PP21/2008, PP22/2008, PP18/2016, PS8/2008, PMK105/2013, and PMK168/2015. 2018. “Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2018 Tentang Penggunaan Dana Siap Pakai Dengan.” Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia (382).
- Runiari, Nengah, and I. Dewa Made Ruspawan. 2021. “Kesiapsiagaan Ibu Hamil Dan Petugas Kesehatan Menghadapi Erupsi Gunung Agung.” Jurnal Keperawatan 13:1093–1102.
- Setya Haksama, M. Farid Dimiyati Lusno, Lucia Yovita Hendrati, Anis Wulandari, Sri Surantini, Dwi Sri Rejeki, Syadza Zahrah Shedyta, and Syahrana Naura Shedysni. 2022. “Peran Keluarga Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Multi Hazard Di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.” Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services) 6(2):282–90. doi: 10.20473/jlm.v6i2.2022.282-290.
- Silviani, Yulita Elvira, Desi Fitriani, and Regita Regita. 2022. “Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi.” Jurnal Sains Kesehatan 29(1):55–62. doi: 10.37638/jsk.29.1.55-62.
- Triyono, Widayatun, and Hidayati. 2015. “Buku Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Komunitas Sekolah.” (January 2011).
- Yulianto, Sugeng, Rio Khoirudin Apriyadi, Aprilyanto Aprilyanto, Tri Winugroho, Iko Sarikanti Ponangsera, and Wilopo Wilopo. 2021. “Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional.” Pendipa Journal of Science Education 5(2):180–87. doi: 10.33369/pendipa.5.2.180-187.

